**JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara**
**https://jicnusantara.com/index.php/jicn**
**Vol : 1 No: 2, April - Mei 2024**
**E-ISSN : 3046-4560**

# PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU JAMA'AH DAN IBNU SHAHNUN

## *COMPARISON OF CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT ACCORDING TO IBNU JAMA'AH AND IBNU SHAHNUN*

**Anggun Alfiah[1] Vina Indah Triana[2] Dina Indriana[3] Wahyu Hidayat[4]**

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]Anggun Alfiah *: anggunalfiah12@gmail.com*
[2]Vina Indah Triana: *vinaindaht@gmail.com*

**Article Info**

Article history :
Received : 10-05-2024
Revised : 12-05-2024
Accepted : 14-05-2024
Published : 17-05-2024

***Abstract***

*This study explains the comparison of the concepts of Islamic education thought according to ibnu jama'ah and ibnu shanun. This study uses the library method this research aims to let us know what the differensces are in the conpecpts of Islamic education thought according to ibnu jamaah and ibnu shanun. Education is something universal that occurs continuously, for this reason, from this article we can see the concept of Islamic education according to the ulama, ibnu jamaah emphasizes that education is emphasize on adab as in his work namly tadzkirah al sami wa al mutakalim fi adab al alim wa al mutaalim, explains the concept of theacers or sholars, the concept of studens, the concept of lesson curriculum, the concept of lesson methods, and the concept of the education environment. If ibnu shanun also tated it in his book, namely adab al mualimin. And it is hoped that we can apply it in education.*

***Keywords**: **concepts of thought, Islamic education, Ibn Jama'ah, Ibn Shahnun***

**Abstrak**

Kajian ini menjelaskan tentang perbandingan konsep pemikiran pendidikan islam menurut ibnu jama'ah dan ibnu shanun kajian ini menggunakan metode pustaka.penelitian ini bertujuan agar kita mengetahui apa saja perbedaan konsep pemikiran pendidikan islam menurut ibnu jama'ah dan ibnu shanun. Pendidikan merupakan sesuatu yang universal yang terjadi secara terus menerus, untuk itu dari artikel ini kita dapat melihat konsep pendidikan islam menurut ulama, ibnu jamaah menekan kan pendidikan itu ditekankan kepada adab seperti dalam karya nya yaitu tadzkirah al sami wa al mutakalim fi adab al alim wa al muta'alim, menjelaskan konsep guru atau ulama, konsep peserta didik,konsep kurikulum pelajaran,konsep metode pelajaran, dan konsep lingkungan pendidikan. Apabila Ibnu shanun juga tertuang dalam kitabnya yaitu adab al mua'limin. Dan diiharapkan dapat menerapkannya dalam pendidikan.

**Kata kunci: konsep pemikiran,pendidikan islam,ibnu jama'ah,ibnu shahnun**

## PENDAHULUAN

Sejarah kebangkitan dan kehidupan manusia tidak terlepas dari ilmu dan sejarah ,dalam proses kebangkitan ini banyak tokoh-tokoh yang berperan penting,bahkan nama merreka masih harum hingga saat ini seharum karya karya yang mereka persembahkan untuk umat, banyak sekali tokoh-tokoh yang menorehkan tinta emasnya dalam sejarah islam.

Diantara banyaknya tokoh-tokoh tersebut, terdapat ulama-ulama yang terkenal disiplin tinggi dalam bidang pendidikan salah satunya adalah Badruddin Ibnu Jama'ah ,tadzkirat al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa al-muta'alimadalah karyanya. Dr.abdul amir syamsuddin mengatakan bahwa Ibnu Jama'ah adalah "akbar al-asma", sebuah nama yang terkenal dikalangan ulama tarbiyah yang juga ahli fiqih setelah imam abu hamid al-ghozali.(Program et al., 2016)

Selain ibnu jama'ah ada juga tokoh lain yang terkenal dalam bidang pendidikan yaitu ibnu shanun , Ibnu shahnun sering menaruh perhatian pada pendidikan tingkat dasar ide ide ibnu shanun yang berkaitan dengan pengajaranyaitu terdapat dalam karyanya yaitu adab al-mualimin, disebut juga dengan sebutan kode moral guru atau kitab akhlak guru ,tidak diragukan lagi , Ibnu shanun adalah ulama yang sangat popular di zamannya, namun gagasan nya khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. untuk itu, disini kami akan membahas perbandingan konsep pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Jama'ah dan Ibnu shanun.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan adalah dengan metode pustaka atau mengumpulkan informasi dari artike, jurnal dan buku. Cara ini dipilih karena melibatkan melibatkan regulasi yang ketat , selanjutnya sesuai dengan tujuan kajian ilmiah ini dikumpulkan informasi yang sesuai pembahasan yang menjadi pokok kajian yang akan di bahas.

Kajian ini dilaksanakan di universotas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten . Pembahasan kali ini berupa perbandingan konsep pemikiran pendidikan islam menurut ibnu jama'ah dan ibnu shanun. Informasi yang dilakukan dengan mengevaluasi beberapa buku,artikel, dan jurnal.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ibnu Jama'ah

Namanya adalah Badr al-din muhamad bin Ibrahim bin sa'adullah bin jamaa'ah bin ali bin jama'ah bin hazimbin shkahr al-maliki al kinani, lahir pada tanggal 4 rabiul akhir 639/1241, di hammah syiria. Hamah ,kampong halaman ibnu jama'ah adalah kota penting di suriah dekat damaksus dan Aleppo. Pada saat Ibnu Jama'ah lahir ,kota ini sudah relative maju. Setelah invansi mongol ,kota hammah mengalami kemajuan yang signifikan pada masa dinasti ayyubiyah. Dinasti ini aktif membangun lembaga-lembaga ilmiah di kota-kota yang dikuasainya, termasyk hammah.

Saat kelahiran ibnu jama'ah, hamah memiliki madrasah, khanqah, zawiyah, dan masjid yang di dukung oleh wakaf. Singkatnya hamah tidak sebanding dengan damaksus atau kairo tetapi hamah adalah kota dinamis yang memiliki lingkungan yang baik.

Ibnu Jama'ah dididik dengan baik karena dia dilahirkan dalam keluarga yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Dia dibantu oleh ayahnya sendiri dan sejumlah ilmuwan terkenal. Karir ilmu ibnu jamaah mencapai puncak pencapaian ulama pada saat itu, ia menjadi guru di madrasah terbaik di damaksus , yerusalem, dan kairo dan dianggap sebagai qadi dan qadi al qudat mazhab syafi'i. (Roziqin & Nurmawati, 2019).

**Karya Karya Ibnu Jama'ah**

Ibnu Jama'ah merupakan kelompok ulama yang menyajikan berbagai macam topic yang beragam, karya-karya mereka mencakup beberapa bidang ilmu, antara lain kajian al-qur'an, hadits, fiqih, kalam, politik,nahwu, astrologi, dan pendidikan. Berikut kitab-kitab karya ibnu jama'ah:

Bidang Ulum Alquran

Al-Tibyan fi Mubhamat al-quran, Ghurur al- tibyan fi man lam yusammi al-quran, al- fawaid al-laihah min surah al-fatihah, kasyf al-ma'ani an al-mutasyabih min al-matsani, al-muqtas fi fawaid takrir al-qishash.

Bidang Ulum Al hadits

AL-manhal al-rawi fi mukhtasar ulum al-hadits al nabawi, al-fawaid al-gazirah al-mustanbat min hadits barirah, mukhtasar fi munsabat tarajum al bukhari li ahadits al-abwab, 'arba'un haditsan tusa'iyan, mukhtasar afsa al amal wal syawq fi ulum hadits al rasul li ibn al shalah

Bidang Fiqh

Kasyf al-ghummah fi ahkam ahl al zimmah, tanqih al munazzarat fi tashih al mukhabarah, al 'umadah fi al ahkam, al- tha'ah fi fadilati shalat al jama'ah

Bidang Kalam

Al tanzih fi ibtal hujjah al tasybih, al radd 'ala al musyabbahah fo qowlihi ta'ala "al-rahman 'ala al 'arsy istawa", idlah al-dalil fi qathi hujaj al ta'til

Bidang sejarah

Nur al-rawd, al-mukhtasar al kabir fi al-sirah

**Konsep pendidikan islam menurut Ibnu Jama'ah**

Salah satu konsep pendidikan yang paling penting dalam filsafat ibnu jama'ah adalah sikap yang menekankan pada ilmu dan pendidikan. Kekuatannya terletak pada eksitensi ulama sebagai seorang yang berilmu menduduki tempat yang tinggi.(Ummifaridah, Studi et al., 2014). Pendidikan islam terkait dengan pemikiran ibnu jama'ah terdapat dalam kata adab, penggunaan kata adab ini secara jelas tercantum dalam tadzkirah al sami wa al mutakalim fi adab al alim wa al muta'alim merupakan gambaran atau perilaku yang hendaknya dimiliki seorang murid oleh karena itu dengan istilah adab diatas ibnu jamaah tidak hanya menghendaki agar prosedur dan pedoman yang dikembangkan dapat di terapkan dalam proses pendidikan tetapi juga agar setiap tindakan menjadi modal yang dapat memajukan peserta didik dengan adab.(A.Gide, 2013)Dalam karya nya yang berjudul Tadzkirah al sami' wa al-mutakalim fi adab al-alim wa al-muta'alim

menjelaskan pada bab pertama adalah tentang pentingnya ilmu dan ulama, kedua penjelasan tentang konsep peserta didik, ketiga materi pelajaran atau kurikulum, keempat metode pembelajaran, kelima lingkungan pendidikan.

**Konsep Guru /Ulama**

Menurut Ibnu Jama'ah , ulama dianggap sebagai makhluk terbaik (khairul bariyyah). Beliau menyampaikan sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru, adapaun syarat yang pertama adalah menjaga akhlak, kedua tidak menjadikan guru sebagai profesi untuk menutupi kebutuhan ekonominya , ketiga mengetahui situasi sosial masyarat, keempat memiliki sifat yang sabar dan sayang, kelima bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya, keenam menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.(Intan Rifatul , 2017)

Yang menarik dari keenam syarat diatas adalah profesi guru tidak boleh dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan materi. Ibnu Jama'ah berpandat bahwa hal ini merupakan konsekuensi logis dari konsep ilmunya. Baginya ilmu itu sangat agung ,bahkan para pendidik mempunyai kewajiban untuk memuji ilmu tersebut, agar para pendidik tidak menjadikan ilmu sebagai komoditas, dan jika mereka melakukannya maka mereka meremehkan kehebatan ilmu.

**Konsep Peserta Didik**

Siswa yang baik menurut Ibnu Jama'ah adalah mereka yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk memilih, mengevaluasi dan menerapkan kegiatan belajar mandiri dalam bidang akademik seperti fisika, kimia, dan biologi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa yang telah menyelesaikan pendidikan prasekolahnya telah merasakan pembelajaran pendidikan islam tradisonal diruang kelas. Ibnu Jama'ah sangat mendorong siswa dalam mengembangkan bakatnya. Menurutnya akal merupakan anugrah tuhan yang sangat berharga dan teruji oleh waktu, sehingga harus dimanfaatkan secara optimal. Pada titik ini , ibnu jama'ah mengatakan bahwa siswa harus meningkatkan kemampuan intelektual mereka sehingga mereka dapat memahami semua kebenaran dalam bidang apapun, termasuk ibadah atau keimanan. Dia mengatakan bahwa siswa harus menggunakan akal mereka untuk menemukan manfaat dari setiap bidang ilmu yang mereka pelajari.(Roziqin & Nurmawati, 2019)

**Konsep materi pelajaran atau kurikulum**

Adapun tujuan pendidikan adalah untuk rendah hati mempersembahkan diri kepada allah bukan untuk mencari keuntungan duniawi atau materi. Dan inilah inti dari tujuan pendidikan. Dalam bab ini Ibnu Jamaah menegaskan ketika seorang guru atau siswa berinteraksi dengan suatu materi pelajaran ketika keduanya berdiskusi harus ada spek kesadaran, selain itu materi pendidikan harus terhubung dengan teks etika dan agama, hasilnya agar ruang lingkup epistimologi persoalan yang dikaji peserta didik menjadi luas, meliputi kajian tsafaqoh islamiyah yang terlihat pada penambahan materi yang dikaji sangat menojolkan materi keislaman, dimulai dari al-quran menekaankan skala prioritas urutan pelajaran yang disampaikan. Ibnu Jama'ah menuturkan : "maka hendaknya didahulukan penjelasan tafsir al-quran,kemudian hadits, usuludin, ushul fikih, pembahasan madzhab, pembahasan mengenai perbedaan pendapat diantara para ulama, lalu ilmu nahwu (bahasa arab) atau jidal.(Alapján-, 2016)

**Metode Pembelajaran**

Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran hafalan dan skala prioritas (tadarruj) , hal ini dijelaskan melalui berbagai ungkapan hafalan sepanjang pembelajaran. Pelajar harus berusaha memilih pelajaran yang menyeluruh karena hal ini akan memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan. Misalnya ketika mempelajari hadits , siswa cenderung menghafal hadits-hadits shohih dengan lebih teliti dan konsisten. Memulai belajar dalam materi yang tidak prinsipil tanpa penentuan skala prioritas akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal atau disebut dengan kebingungan dan tidak fokus.

**Lingkungan Pendidikan**

Konsesus umum diantara para ahli pendidikan sosial adalah bahwa perbaikan lingkungan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Theo the Jam yang memberikan perhatian serius terhadap lingkungan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang mempunyai unsur-unsur yang tidak mengandung uunsur negative, ibnu jamaah berpendapat meninggalakn pergaulan yang tidak bermanfaat, karena meninggalkan hal ini adalah hal penting bagi murid yang sedang mencari ilmu mereka yang menyia nyiakan waktu, siswa tidak boleh bergaul secara bebas kecuali pergaulan yang memberikan bantuan yang berharga untuk memajukan tujuan ilmu pengetahuan.(A.Gide, 2013)

**Tujuan Pengajaran Ibnu Jamaah**

Tujuannya adalah hanya karena allah SWT , yang kedua menyebarkan ilmu,yang ketiga menghidupkan syariat, keempat menghadirkan kebenaran dan tidak mengajarkan yang salah, kelima mengharapkan pahala darinya (allah swt), agar mendapat berkah para ulama dan tokoh-tokoh yang mengutamakan ilmu pengetahuan.(Muhammad Hamzah et al., 2022)

**Relavansi Pemikiran Ibnu Jama'ah dengan pendidikan di Indonesia saat ini**

Ciri- ciri pelajar Indonesia saat ini, tanpa terkecuali banyak menimbulkan generalisasi yang menekankan sifa-sifat negative. Terjadinya pertukaran yang agresif dan penuh kebencian , adikator yang kasat mata mereka terhadap tata kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, guru, maupun sesame teman, pendekatan seperti ini sebagian besar masih kurang dalam bahan ajar islam yang menjadi landasan pendidikan karakter.(Aly, 2012)

Adanya krisis moral yang menyebabkan banyak cendekiawan islam fokus pada pendidikan akhlak dan imam badruddin ibnu jama'ah adalah contohnya dalam kitab yang berjudul tadzkirah as sami wa al mutakalim di adab wa al mutaalim karya ibnu jama'ah dalam kitab ini ibnu jamaah merangkum point-point yang sering terlintas dibenak para peserta didik guna menonjolkan beberapa produk pendidikan yang tidak sekedar diruang kelas namun juga santun dalam mengembengkan peserta didik . Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara lugas. Pemanfaatan pendidikan akhlak sangat lazim dalam dunia pendidikan untuk mengatasi kerusakan ahlak dalam kehidupan sehari-hari dikalangan peserta didik.

Oleh karena itu, etika merupakan alat pengendalian diri terhadap jati diri peserta didik yang dapat terlindung dari aspek-aspek negative sehingga berguna untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

**2.Biografi Ibnu Shahnun**

Nama lengkap Ibnu Shahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Orang tuanya menamainya Abdu al-Salam. Kemudian ia diberi nama Shahnun, yang mempunyai arti Burung Elang atau disebut Al-Thoir-Hadid Al-Nadzor, karena dia sangat pintar.(Ahmad Ubaedi Fathuddin, 2010)

Ibnu shahnun lahir di Ghadat ialah pusat kebangkitan Mazhab Maliki di Maghrib pada tahun 202 H atau bertepatan dengan awal abad ke-3 H/abad ke-9 M. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui, baik dalam karyanya sendiri maupun dalam buku penulis lain yang menulis tentang nya.

Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi (160–240 H), Seorang Faaqihih dan tokoh Mazhab Malik yang terkenal di Afrika Utara, adalah ayah sekaligus guru pertama Ibnu Sahnun. Di pusat pendidikan dasar Islam atau disebut dengan Kuttab, pertama kali mempelajari al-Qur'an dan prinsip-prinsip membacanya.

Ibnu Shahnun tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pintar di bawah bimbingan dan asuhan ayahnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian dan cara kependidikan Ibnu Shahnun dibentuk oleh ayahnya. Selain ayahnya, Ibnu Shahnun berguru kepada banyak ulama di Maghrib (Maroko), Mesir, dan Masyriq (Makkah dan Madinah).

Ini menunjukkan bahwa Ibnu Shahnun dididik dalam dua tahap penting. Pertama, dia menghapal al-Qur'an dan belajar tentang hal-hal penting pada al quran. Kemudian, dia belajar syari’at, bahasa, sejarah, dan bidang lain di bawah bimbingan ayah dan guru-gurunya yang terkenal di Maghrib, Mesir, dan Masyriq.(Syahrizal & Rashid, 2012)

berbagai sumber, termasuk orang tua, institusi pendidikan, masyarakat, pemimpin, dan para pendidik yang peduli.

Ibnu Shahnun sangat memperhatikan bagaimana peran guru penting dalam pendidikan. Beliau tidak menghilangkan aspek lain dalam pendidikan, tetapi karena guru berfungsi sebagai perwakilan orang tua, dia menganggap guru sebagai komponen yang paling penting. Guru harus sepenuhnya terlibat dengan siswanya dan mencurahkan semua perhatian mereka, tetapi tetap memperhatikan batas-batasnya agar siswa tidak merasa dikontrol secara ketat oleh guru. Oleh karena itu, untuk mencegah guru mencari pekerjaan sampingan untuk hidup, kesejahteraan mereka harus sangat diperhatikan.(Nurhayati, 2015)

Ibnu Shahnun meninggal pada tahun 256 M, pada usia 54 tahun, 16 tahun setelah ayahnya meninggal. Ibnu Shahnun meninggal di Sahil. Setelah itu, jenazahnya dibawa oleh keluarganya ke Qairawan dan dikuburkan di bab Naafi', menunjukkan hubungan dekat Ibnu Shahnun dengan ayahnya, Shahnun. Saat Ibnu Shahnun meninggal, pasar-pasar dan sekolah-sekolah ditutup karena masyarakat Maghrib sangat menghormatinya. Masyarakat memberikan penghormatan terakhir. Ibrahim bin Ahmad bin Al Aglaba, Amir dinasti Al Ghalibah, adalah salah satu dari banyak orang yang hadir di Qairawan.(Suwito, n.d.)

Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam sangat mencintai Ibnu Shahnun pada masa itu. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat kepadanya, aamiin.

**Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Shahnun**

Konsep Pendidikan Ibnu Shahnun telah dijelaskan dalam kitab ibnu shahnun yaitu kitab Adab al-Mu'allimin. Buku ini digunakan sebagai rujukan untuk banyaknya ulama, dan buku ini dianggap buku pertama yang menjelaskan tentang Pendidikan secara terpisah dari cabang ilmu lainnya, seperti filsafat dan mazhab. Buku ini nampaknya ditujukan untuk pendidikan tingkat dasar dan memuat mengenai adab guru dan murid. Serta rujukannya adalah hadits Nabi Muhammad Saw tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Sebelum menjadi ahli fiqih yang terkenal di Afrika, Ibnu Shahnun adalah pendidik kaum muslim yang pertama.

Teorinya tentang pendidikan mencakup bidang yang sangat luas, seperti Islam dan aqidah ahlu sunnah. Dalam Kitab Adab al-Mu'allimin percakapan ini seperti penjelasan berikut:(Nurhayati, 2015)

**Kurikulum Pendidikan Ibnu Shahnun**

Dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut manhaj, yang mempunyai arti jalan yang terang yang dilalui oleh guru bersama yang dididiknya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Dengan kata lain, manhaj atau kurikulum harus berfungsi sebagai materi pelajaran yang merangkum berbagai topik yang dipelajari di setiap unit pendidikan dan diakui dengan gelar atau ijazah.(Abudiin Nata Filsafat Pendidikan Islam, n.d.) Kurikulum juga dapat dianggap sebagai program pendidikan yang dirancang dan diterapkan agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa mereka ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam dengan mengumpulkan pengetahuan, keterampilan, serta pandangan yang berbeda. sebagaimana situasi tersebut, pendidikan dalam Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Sebaliknya, itu mesti mengacu kepada konsepsi manusia yang sempurna (insan kamil), yang telah dirancanakan dengan sangat teliti dalam kurikulum pendidikan Islam.(Nurhayati, 2015)

Kemudian Ibnu Shahnun membuat program pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pertama kurikulum wajib (ijbari) yang kedua kurikulum pilihan (ikhtiyari). Kurikulum wajib mencakup al-Quran (tauqif, syakl, irab, rasm, imla', qira'ah, dan khat), hadits (mencakup hadist wudhu, shalat,doa-doa), dan fiqh, sedangkan kurikulum pilihan mencakup ilmu hitung, bahasa asing, bahasa Arab, syair, khat, ilmu nahwu, menulis surat, pidato dan al-Gahrib, yang berarti (kata-kata sulit).(Syahrizal & Rashid, 2012)

Kurikulum yang dibuat oleh Ibnu Shahnun menggabungkan ilmu-ilmu keagamaan atau disebut dengan ukhrawi dengan ilmu-ilmu dunia. Karena Ibnu Sahnun hidup pada masa keemasan dan kemajuan Islam, masuk akal jika fitur kurikulum yang ia tawarkan juga mencerminkan karakteristik umum dari kurikulum pendidikan yang digunakan pada saat itu.

Seperti pernyataan di atas, Hasan Langgulung menegaskan bahwa ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia hanya bersatu pada masa keemasan Islam, atau golden age. Setelah masa kelemahan, keseimbangan ini hilang.

Pada dasarnya, kurikulum Ibnu Shahnun bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan yang didasarkan pada standar pengetahuan Islam. Ibnu Shahnun menerapkan kurikulumnya Ibnu Shahnun mengajak siswa untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan lain dari kurikulumnya adalah untuk mengajarkan siswa tentang ilmu yang dibutuhkan untuk mengantisipasi situasi di dunia nyata. Ini ditunjukkan oleh struktur kurikulum Ibnu Shahnun. Yakni mencakup jenis keahlian dasar seperti menulis, membaca serta menghitung.

Konsep kurikulum belajar anak dibahas oleh Ibnu Shahnun. Pada pelajaran al-Qur'an ibnu shahnun menggabungkan dengan menggunakan bacaan yang dipelajari dengan praktek langsung. Guru harus mengajarkan anak didiknya cara mempersiapkan diri untuk shalat lima waktu, khususnya jika usia mereka sudah mencapai tujuh tahun, seperti cara untuk mensucikan diri, berwudhu, dan cara bagaimana shalat dengan khusyuk. Ini harus membantu siswa memahami apa itu ibadah wajib dan sunah serta mampu melakukannya dengan pengabdian yang penuh kepada Allah Swt.

**Konsep Hukuman Edukatif Ibnu Shahnun**

Sebagaimana dikutip oleh Suwito dan Fauzan, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa hukuman atau sanksi dalam pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, mulai dari hukuman yang sangat ringan hingga hukuman yang berat, baik jiwa maupun raga.(Suwito, n.d.)

Ibnu Shahnun berpendapat bahwa, ketika berbicara tentang hukuman sebagai sarana pendidikan, pelaksanaannya harus dibatasi jangan berlebihan dan berat. Dalam hal ini, Ibnu Shahnun benar-benar sadar bahwa hukuman memiliki efek psikologis yang luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental siswa. Selain itu, Ibnu Shahnun menggunakan bukti yang berasal dari hadits Rasulullah Saw untuk mendukung argumennya.

Ibnu Shahnun berbicara tentang hukuman anak dalam suatu percakapan. Saat itu, ia duduk bersama Sa’ad salah satu sahabatnya. Kemudian seorang anak Perempuan yang itu adalah anak Perempuan Sa’ad datang dan menangis. Setelah diketahui bahwa dia menangis karena dipukul oleh gurunya, Ibnu Shahnun berkata, "ketahuilah, demi Allah. Aku akan beritahukan hari ini bahwa Rasulullah SAW. bersabda, 'sejahat-jahatnya umatku ialah orang-orang yang mengajar anak kecil dengan sedikit kasih sayang kepada anak yatim dan keras (pemarah) terhadap orang miskin."(Ibnu shanun)

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa Ibnu Shahnun menginginkan konsep hukuman yang edukatif. Artinya, hukuman harus bersifat edukatif dalam pendidikan. Di dalamnya, harus dihindari berbagai bentuk kekerasan yang dapat melukai atau menyakiti siswa secara fisik atau mental. Konsep hukuman edukatif ini berkaitan dengan agama Islam.

**Metode cara pengajaran al-Quran menurut Ibnu Shahnun**

Metode pengajaran al-Quran menurut Ibnu Shahnun adalah eklektik atau campuran. Pelajaran disampaikan melalui ceramah, diskusi, hapalan, dan pemahaman. Dalam metode

ceramah, guru menjelaskan satu ayat Al-Qur'an, dan siswa menyimak dan mencatatnya. Dalam metode pemahaman, guru membacakan ayat berikutnya, dan siswa mengulanginya sampai mereka ingat. Metode ini dikomunikasikan melalui halaqoh (Hijazi: 1995: 72).

Beliau menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada murid untuk memastikan pembelajaran yang efektif.

**Relavasi Pemikiran Ibnu Shahnun Terhadap Pendidikan Islam**

Dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan Islam kontemporer, ide-ide Ibnu Shahnun masih dapat digunakan. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Dalam proses pendidikan anak, pengajaran al-Qur'an masih menjadi urutan paling penting. Setiap anak diajarkan membaca al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mempelajari bidang lain. kemudian, proses pendidikan saat ini tidak dapat dipisahkan dari perlakuan yang adil terhadap setiap siswa. Selain itu, menghukum siswa (siswa atau santri) yang melakukan kesalahan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

Gagasan-gagasan penting tentang pendidikan Islam telah dikembangkan oleh Ibnu Shahnun, yang hingga saat ini masih relevan. Ibnu Shahnun telah mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam karyanya Adab Al-Mu'allimin. Buku ini telah diterapkan dan diterapkan di al-Kuttab untuk menghasilkan siswa yang memahami dan memahami agama, memiliki wawasan yang luas, dan menguasai kemahiran dalam ilmu keduniaan. Dengan tujuan memberikan penekanan pada ilmu-ilmu agama, pemikiran Ibnu Shahnun lebih mengarah ke at-tarbiyyah al-fiqhiyyah, atau disebut dengan pendidikan berdasarkan fiqih dan menekankan kepada ilmu-ilmu agama.

## KESIMPULAN

Pendidikan islam menurut Ibnu Jama'ah jama'ah terdapat dalam kata adab,penggunaan kata adab ini secara jelas tercantum dalam tadzkirah al sami wa al mutakalim fi adab al alim wa al muta'alim merupakan gambaran atau perilaku yang hendaknya dimiliki seorang murid oleh karena itu dengan istilah adab diatas ibnu jamaah tidak hanya menghendaki agar prosedur dan pedoman yang dikembangkan dapat di terapkan dalam proses pendidikan tetapi juga agar setiap tindakan menjadi modal yang dapat memajukan peserta didik dengan adab. Dalam kitabnya menjelaskan tentang konsep pendidikan islam seperti pada bab pertama menjelaskan konsep guru atau ulama, bab kedua tentang konsep peserta didik, ketiga konsep materi pelajaran atau kurikulum, keempat metode pembelajaran, kelima konsep linkungan pendidikan.

Ibnu Shahnun dianggap sebagai tokoh pendidikan Islam angkatan pertama yang memprioritaskan pendidikan. Ibnu Shahnun membagi kurikulum menjadi kurikulum wajib, yang mencakup al-Qur'an, hadits, dan fiqh, dan kurikulum pilihan, yang mencakup materi seperti ilmu nahwu, bahasa Arab, syair, dan al-Gahrib. Ibnu Shahnun sangat menekankan pendidikan anak-anak pada usia dini, terutama mengajarkan al-Qur'an karena mempelajarinya sebagai sumber ilmu agar dapat menghapus kebodohan dan menumbuhkan potensi Islami dalam diri anak-anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dan mengakar dalam diri mereka.Hukuman harus

disesuaikan dengan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan anak dan mempertimbangkan dampak psikologis hukuman terhadap perkembangan jiwa anak. Tidak ada alasan untuk menghukum orang dengan marah. Anak-anak dapat dihukum asalkan tidak berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

A.Gide. (2013). BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN. Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 33–43.

Abudiin Nata filsafat pendidikan islam. (n.d.).

Ahmad Ubaedi Fathuddin. (2010). Pemikiran Ibnu Sahnun. Forum Tarbiyah, 8(2), 193–202.

Alapján-, V. (2016). pemikiran pendidikan ibnu jama'ah. 1(1), 1–23.

Aly, H. N. (2012). Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter: Studi terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah. Tsaqafah, 8(1), 51. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.16

Ibnu shanunAllah, Y., Wahb, I., & Majisyun, I. (n.d.). 21–1 .ميحرلا نحمرلا الله مسب ينم ّ لعلـا باداآ.

Intan Rifatul , Terhadap, T., Tadzkirat, K., Wa, A.-S., & Allim, A.-M. (2017). AL-MUTAKALLIMIN FI ADAB AL-ALIM WA SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Jember gelar Sarjana Pendidikan ( S . Pd ) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.

Muhammad Hamzah, Sakdiah, Sri Astuti, & Muhammad Furqan. (2022). Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah : Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 211–221. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5821

Nurhayati. (2015). Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Perspektif Pendidikan Islam {81. Jurnal Studi Penulisan Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, 4(2), 81–100.

Program, R. F., Pendidikan, S., Arab, B., Tinggi, S., Bahasa, I., & Ar-Raayah, A. (2016). PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU JAMA'AH (w. 773 H) (Tela'ah atas Kitab Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim). Jurnal Ilmu Islam, 1(1), 34–51.

Roziqin, M. K., & Nurmawati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'Ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman, 4(01), 105–126. https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.368

Suwito, F. (n.d.). suwito, fauzan.

Syahrizal, S., & Rashid, R.-A. A. (2012). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN SAHNÛN: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 36(1), 138–153. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.112

Ummifaridah, Studi, P., Pendidikan, M., Islam, A., Negeri, U. I., Malik, M., & Malang, I. (2014). TIPOLOGIPEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ( Telaah atas PemikiranIbnuJama ' ah tentang Pendidikan Agama Islam ) TIPOLOGIPEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ( Telaah atas PemikiranIbnuJama ' ah tentang Pendidikan Agama Islam ).